

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). (Fahmi, 2011:2). Kinerja keuangan suatu perusahaan diukur atau dinilai karena untuk dijadikan sebagai landasan dasar dalam pengambilan keputusan internal maupun eksternal. Manfaat lain dari mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar bisa meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan dan memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya dan divisi perusahaan pada khususnya.

Rudianto mengemukakan bahwa kinerja keuangan perusahaan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola *asset* perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan agar untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. (Rudianto, 2013:189).

Di Indonesia terdapat berbagai jenis perusahaan, salah satunya perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur itu sendiri terdiri dari sembilan sektor yaitu sektor agrikultur, sektor pertambangan, sektor industri dan kimia, sektor aneka industri, sektor barang konsumsi, sektor *property, real estate*, dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi, sektor keuangan dan terakhir adalah sektor dagang, jasa dan investasi. Dalam penelitian ini akan menggunakan perusahaan manufaktur dari sektor agrikultur.

Dikutip dari bareksa.com sektor agrikultur merupakan sektor yang menunjukkan peningkatan kinerja yang paling rendah. Hanya 33% dari enam emiten yang laporan keuangannya telah dirilis yang mengalami kenaikan. Peningkatan laba tertinggi mencapai 167% yaitu dicapai oleh PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) sebesar Rp417 miliar. Pada perusahaan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP) melaporkan kemerosotan laba terendah yaitu mencapai 67%, dari Rp153 miliar pada tahun 2015 kemudian menjadi sebesar Rp50,4 miliar pada tahun 2016.

Pada tahun 2017, sektor agrikultur mengalami kenaikan laba yang cukup signifikan. Sektor ini mencatat peningkatan laba kumulatif diatas 100%, hal tersebut dikarenakan adanya peningkat laba yang tercatat pada sub-sektor perkebunan (*plantation*), khususnya minyak sawit merah (CPO). Salah satu perusahaan yang memiliki laba bersih yang tinggi adalah PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) yaitu laba bersih yang dimiliki sebesar Rp469,7 miliar. Jika dibandingkan dengan laba tahun lalu sebesar Rp45 miliar, laba tahun 2017 meningkat lebih dari 10 kali lipat yaitu 34,2% dibanding tahun 2016. Selain sektor

agrikultur, sektor pertambangan juga memimpin pertumbuhan laba emiten tahun 2017.

Didalam penelitian ini yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur maka peneliti menggunakan teori agensi (*agency theory*) sebagai teori yang mendukung dalam penelitian ini. Teori agensi atau teori keagenan (*agency theory*) merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara principals dan agents. Pihak principals adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu agent, untuk melakukan semua kegiatan atas nama principals dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Jensen dan Smith, 1984).

Pada penelitian ini variabel independen yang akan digunakan ada empat. Variabel pertama adalah kepemilikan manajerial. Terdapat beberapa definisi dari kepemilikan manajerial menurut beberapa ahli. Pertama, menurut Bodie (2006 : 8) kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak outsider dengan pihak insider. Jika dalam suatu perusahaan memiliki banyak pemilik saham, maka kelompok besar individu tersebut sudah jelas tidak dapat berpartisipasi dengan aktif dalam manajemen perusahaan sehari-hari. Oleh sebab itu, mereka memilih dewan komisaris, yang memilih dan mengawasi manajemen perusahaan. Struktur ini berarti bahwa pemilik berbeda dengan manajer perusahaan. Hal ini memberikan stabilitas bagi perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan dengan pemilik merangkap manajer. Menurut Melinda (2008) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai Persentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang

dimiliki oleh manajer dan komisaris suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi masalah keagenan, hal ini dikarenakan kepemilikan manajerial merupakan alat pengawasan terhadap kinerja manajer yang bersifat internal.

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hermiyetti dan Erlinda Katlanis (2016) kepemilikan manajerial terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan ROA. Nilai signifikan ini menunjukkan perubahan proporsi kepemilikan manajerial akan memengaruhi perubahan kinerja keuangan perusahaan. Jika proporsi kepemilikan manajerial semakin besar, maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat. Hal tersebut sudah berjalan efektif berdasarkan perusahaan sampel sehingga berpengaruh dalam membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik yang dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dalam penelitian Sintya Dwi Hindriani (2014) juga menunjukkan hasil yang sama yaitu kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yus Epi (2017) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diprosikan dengan ROA.

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo, 2008). Menurut Jensen

dan Meckling (1976) kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba

Nurchayadi, Suhadak dan R. Rustam Hidayat (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh institusional menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh terhadap ROA. Apabila suatu perusahaan memiliki kepemilikan saham oleh institusional yang besar, maka mampu memberikan suatu pengawasan atas aktiva yang telah dikeluarkan perusahaan dan keuntungan yang akan didapat lebih terkontrol di perusahaan, namun hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian Sintya Dwi Handriani (2014) yaitu kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan karena kepemilikan saham institusional yang tinggi tidak dapat dijadikan sebagai pengawasan penuh terhadap kinerja perusahaan.

Variabel ketiga adalah struktur modal. Menurut Farah Margaretha (2004), struktur modal menggambarkan pembiayaan permanen perusahaan yang terdiri atas utang jangka panjang dan modal sendiri. Struktur modal memiliki peranan sangat penting pada perusahaan, yaitu untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan. Sumber struktur modal bisa berasal dari pihak internal yaitu dari pemegang saham, sedangkan dari eksternal perusahaan didapat dari pihak ketiga. Jika struktur modal yang digunakan oleh perusahaan berasal dari pihak ketiga, maka perusahaan

tersebut memiliki kewajiban untuk melunasinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Zaki Imadudin, Fifi Swandari & Redawati (2014) dan Salma Taqwa (2016) variabel struktur modal yang diukur dengan DER memiliki hubungan negatif dengan kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA. Pada penelitian Salma Taqwa (2016) hal ini menunjukkan pengaruh yang berbeda dari hipotesis yang ada yaitu pengaruh positif, karena apabila hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin menurun karena beban bunga yang akan ditanggung akan semakin besar juga. Hal ini menyebabkan terjadinya penurunan laba, sehingga kinerja perusahaan akan menurun.

Berbeda dengan penelitian diatas, menurut A. Bagas Binangkit & Sugeng Raharjo (2014) struktur modal yang diukur menggunakan DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan dari pada ekuitas sehingga berpengaruh pada meningkatnya kinerja perusahaan. Hasil yang sama juga ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Ika Puspita Kristianti (2018). Perusahaan dengan nilai DER yang tinggi cenderung menghasilkan ROA yang tinggi, dan demikian pula sebaliknya. DER menunjukkan setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang kepada pihak luar. Ketika terjadi peningkatan proporsi utang terhadap modal, maka total aset pun akan mengalami peningkatan. Pada saat jumlah total aset perusahaan mengalami peningkatan, maka perusahaan akan memiliki kesempatan yang lebih besar dalam memanfaatkan asetnya secara lebih maksimal.

Variabel terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Suwito dan Herawati (2005:) mengatakan firm size atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ardi Wiranata (2017) ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Artinya semakin besar size maka kinerja perusahaan akan meningkat. Hasil yang sama juga ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan Yus Epi (2017) yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Didalam penelitian-penelitian terdahulu masih banyak hasil yang berbeda yang ditunjukkan oleh peneliti satu dengan yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil yang dihasilkan oleh para peneliti terdahulu memiliki perbedaan (gap penelitian) didalamnya yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan kembali.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis ingin menguji bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan struktur modal suatu perusahaan manufaktur sektor agrikultur untuk meningkatkan kinerja keuangan. Penulis tertarik untuk membuat penelitian tentang “**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur sektor agrikultur Terdaftar di BEI Periode 2012-2017**”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur?
3. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor agrikultur.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan pengetahuan serta wawasan dalam menerapkan teori-teori yang telah diperoleh selama menempuh studi di STIE Perbanas Surabaya.

2. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literatur, perbendaharaan kepustakaan dan sebagai bahan perbandingan bagi semua mahasiswa STIE Perbanas Surabaya dan dapat dijadikan sebagai informasi lebih lanjut bagi calon peneliti.

3. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi serta motivasi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang akan digunakan oleh *stakeholder* terutama investor untuk menaruh dananya pada perusahaan tersebut.

4. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pengetahuan tambahan mengenai pengaruh dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu dan landasan teori.

BAB 3 : METODE PENELITIAN

Bab ini akan memberikan penguraian mengenai metode penelitian yang antara lain adalah rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB 4 : GAMBARAN DAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan tentang gambaran subjek penelitian, analisa data yang digunakan, analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang digunakan serta pembahasan dari hasil analisis tersebut.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan yang merupakan hasil akhir dari analisis data, keterbatasan penelitian dan saran bagi pihak-pihak yang terkait dengan hasil penelitian.